
Analisis Model Pembelajaran IPS Di Sekolah Dasar dalam Perspektif Kurikulum Merdeka

Yulia Habiba Hasibuan¹, Hilwa Aufa Anggieta², Rosa Caecilia Br Sitanggang³,

Ida Romian Br Pasaribu⁴, Khairunnisa⁵

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar^{1,2,3,4,5}

Universitas Negeri Medan^{1,2,3,4,5}

yuliahabiba118@gmail.com¹, hilwaaufaanggieta@gmail.com²,

rosacaecilia20@gmail.com³, idaromianbrpasaribu@gmail.com⁴,

Khairunnisa@unimed.ac.id⁵

Abstrak

Penelitian ini mengeksplorasi model-model pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yang diterapkan di Sekolah Dasar (SD) dalam kerangka Kurikulum Merdeka. Fokus utama penelitian adalah untuk memahami sejauh mana pendekatan seperti pembelajaran berbasis proyek (Project-Based Learning/PjBL), pembelajaran berdiferensiasi, dan integrasi IPAS (Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial) mendukung pengembangan kompetensi siswa serta pemanfaatan kebudayaan lokal. Sebagai ilustrasi, artikel daring dari Kompasiana dijadikan rujukan untuk melihat praktik di lapangan sekaligus meninjau aspek bahasa yang digunakan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka memiliki potensi besar dalam meningkatkan kualitas pembelajaran IPS, meskipun implementasinya masih menghadapi tantangan seperti keterbatasan waktu, penilaian autentik, dan dukungan sekolah. Selain itu, analisis bahasa menemukan adanya ketidakkonsistensiannya dalam ejaan dan istilah, sehingga menegaskan pentingnya komunikasi ilmiah yang tepat.

Kata kunci: Model Pembelajaran, IPS, Sekolah Dasar, Kurikulum Merdeka

Abstract

This study explores the learning models of Social Studies (IPS) applied in elementary schools within the framework of the Merdeka Curriculum. The main focus is to understand how approaches such as Project-Based Learning (PjBL), differentiated instruction, and the integration of IPAS (Natural and Social Sciences) support the development of students' competencies and the use of local culture. As an illustration, an online article from Kompasiana is used as a reference to examine classroom practices and the language aspects employed. The findings indicate that the learning models in the Merdeka Curriculum have great potential to improve the quality of Social Studies education, although their implementation still faces challenges such as limited time, authentic assessment, and school support. In addition, the language analysis revealed inconsistencies in spelling and terminology, highlighting the importance of accurate scientific communication.

Keywords : Learning Models, Social Studies, Elementary School, Merdeka Curriculum

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu pilar utama dalam menciptakan generasi yang berkarakter, berpengetahuan, serta mampu menghadapi tantangan global. Melalui pendidikan, bangsa tidak hanya menyiapkan sumber daya manusia yang cerdas secara intelektual, tetapi juga membentuk pribadi yang berintegritas, peduli sosial, serta adaptif

terhadap perkembangan zaman. Di tingkat Sekolah Dasar (SD), pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) memiliki peran strategis dalam menanamkan pemahaman mengenai lingkungan sosial, nilai kebangsaan, serta keterampilan hidup yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. IPS tidak hanya sekadar mata pelajaran yang berfokus pada pengetahuan tentang masyarakat, melainkan juga sarana pembentukan sikap, karakter, dan nilai moral yang menjadi bekal penting bagi generasi penerus bangsa.

Seiring dengan berkembangnya ilmu pengetahuan, teknologi, dan dinamika masyarakat, pendekatan pembelajaran IPS di sekolah dasar juga harus mengalami penyesuaian. Model pembelajaran konvensional yang hanya menekankan pada hafalan konsep mulai dirasa kurang efektif dalam menjawab kebutuhan peserta didik di era modern. Menurut Harefa, dkk (2022) menyatakan bahwa Model pembelajaran adalah rancangan konseptual yang menjelaskan tahapan teratur dalam mengatur pengalaman belajar sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Model ini digunakan sebagai panduan oleh guru maupun perancang pembelajaran dalam menyiapkan kegiatan belajar. Hal ini menegaskan bahwa pemilihan model pembelajaran yang tepat dalam IPS akan memengaruhi cara siswa memahami konsep, mengembangkan keterampilan sosial, serta membentuk sikap kritis terhadap fenomena sosial di sekitarnya.

Selain itu, Menurut Dea, dkk (2024) menyatakan bahwa esensi IPS disebut sebagai pemanfaatan konsep, prinsip, dan metode yang berasal dari berbagai disiplin ilmu sosial untuk memahami dan menganalisis realitas sosial. Fokus IPS tidak hanya pada aspek faktual sejarah, geografi, dan ekonomi, melainkan juga pada pengembangan kemampuan berpikir kritis, analitis, serta reflektif peserta didik.

Kurikulum Merdeka yang mulai diterapkan secara bertahap di berbagai sekolah menghadirkan paradigma baru dalam dunia pendidikan Indonesia. Kurikulum ini menekankan pada pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student-centered learning*), diferensiasi, serta penggunaan model pembelajaran yang mendorong kemandirian, kreativitas, dan pemecahan masalah. Dengan adanya Kurikulum Merdeka, guru diberikan ruang lebih luas untuk merancang pembelajaran yang fleksibel, menyesuaikan dengan kebutuhan, potensi, dan minat peserta didik. Dalam konteks pembelajaran IPS, hal ini memberikan peluang untuk mengembangkan berbagai model pembelajaran inovatif, seperti *project based learning* (pembelajaran berbasis proyek), pembelajaran berdiferensiasi, maupun integrasi Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). Model-model tersebut diyakini dapat meningkatkan kualitas pembelajaran karena mendorong siswa untuk aktif mengeksplorasi, meneliti, dan menyelesaikan masalah yang nyata di lingkungannya.

Namun demikian, implementasi Kurikulum Merdeka juga tidak lepas dari berbagai tantangan. Kesiapan guru dalam memahami dan mengaplikasikan paradigma baru pembelajaran masih menjadi isu penting. Selain itu, keterbatasan sumber daya, seperti fasilitas, media pembelajaran, dan dukungan lingkungan sekolah, juga dapat memengaruhi kualitas penerapan model pembelajaran IPS. Di samping itu, diperlukan konsistensi dan keberlanjutan dalam strategi pembelajaran agar tujuan pendidikan dalam Kurikulum Merdeka benar-benar tercapai, bukan sekadar wacana.

Dengan latar belakang tersebut, penelitian atau kajian mengenai analisis model pembelajaran IPS dalam perspektif Kurikulum Merdeka menjadi penting dilakukan. Kajian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai potensi, hambatan, serta rekomendasi pengembangan pembelajaran IPS di Sekolah Dasar. Lebih jauh, hasil analisis ini juga dapat menjadi rujukan bagi para pendidik, pengembang kurikulum, maupun pemangku kebijakan dalam merancang strategi pembelajaran IPS yang relevan, inovatif, dan efektif guna mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*). Metode ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yang tidak hanya berusaha mendeskripsikan secara objektif kondisi pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di Sekolah Dasar dalam kerangka Kurikulum Merdeka, tetapi juga mengkaji secara kritis bagaimana konsep tersebut dipahami, diterapkan, dan disajikan dalam berbagai sumber tertulis. Pendekatan studi kepustakaan memungkinkan peneliti memanfaatkan sumber-sumber yang sudah ada untuk menggali informasi teoritis sekaligus fenomena aktual yang terdokumentasi, sehingga hasil penelitian bersifat komprehensif dan terintegrasi.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari literatur primer dan sekunder. Literatur primer berupa jurnal-jurnal ilmiah yang telah dipublikasikan secara nasional maupun internasional, khususnya yang memuat penelitian empiris tentang praktik pembelajaran IPS dan implementasi Kurikulum Merdeka. Literatur ini memiliki kedudukan penting karena sudah melewati proses penyaringan akademik melalui peer review, sehingga kualitas dan reliabilitasnya lebih dapat dipertanggungjawabkan. Adapun literatur sekunder meliputi buku teks pendidikan yang membahas teori pembelajaran, artikel ilmiah populer, hingga berita daring yang menampilkan wacana kontemporer seputar dunia pendidikan. Dari berbagai sumber tersebut, satu artikel berita dipilih secara khusus sebagai objek kajian utama, baik untuk menelaah isi yang berkaitan dengan konsep pembelajaran IPS maupun untuk menilai kualitas bahasa dan konsistensi terminologi yang digunakan.

Proses analisis data dilaksanakan secara bertahap. Tahap pertama adalah analisis isi (*content analysis*). Pada tahap ini, peneliti menelaah secara mendalam bagaimana pembelajaran IPS diposisikan dalam Kurikulum Merdeka, mencakup landasan filosofi, tujuan, strategi, serta implementasinya di Sekolah Dasar. Analisis isi juga diarahkan untuk menemukan aspek kelebihan, seperti fleksibilitas pembelajaran, relevansi dengan kehidupan nyata, serta dukungan terhadap penguatan profil pelajar Pancasila. Selain itu, peneliti juga menyoroti kelemahan dan tantangan yang muncul, misalnya keterbatasan sumber daya guru, ketimpangan fasilitas sekolah, atau kurangnya pelatihan bagi tenaga pendidik dalam memahami paradigma baru kurikulum. Dengan cara ini, analisis isi tidak hanya memberikan gambaran ideal, tetapi juga menghadirkan potret nyata mengenai dinamika pembelajaran IPS.

Tahap kedua adalah analisis bahasa. Analisis ini menekankan pada pentingnya kejelasan penyampaian informasi dalam artikel berita yang menjadi objek kajian. Aspek yang dianalisis meliputi kesesuaian ejaan dengan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI), konsistensi dalam penulisan istilah teknis, penggunaan bahasa akademik yang tepat, serta keterbacaan kalimat. Misalnya, jika ditemukan istilah yang ditulis secara berbeda pada bagian yang sama, maka hal tersebut dicatat sebagai bentuk ketidakkonsistenan. Begitu pula dengan istilah asing yang digunakan tanpa penjelasan, yang berpotensi menimbulkan kerancuan makna bagi pembaca. Dengan demikian, analisis bahasa dalam penelitian ini tidak sekadar mengoreksi kesalahan teknis, tetapi juga menilai kualitas wacana akademik secara keseluruhan.

Secara keseluruhan, metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini bertujuan untuk menghadirkan kajian yang tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga kritis. Analisis isi memberikan gambaran tentang substansi dan praktik pembelajaran IPS, sedangkan analisis bahasa menyoroti aspek kebahasaan yang sering kali luput dari perhatian dalam penulisan artikel pendidikan. Keduanya saling melengkapi sehingga hasil penelitian dapat memberikan kontribusi yang lebih utuh: dari sisi konten pendidikan sekaligus kualitas penyajian informasi. Dengan pendekatan seperti ini, diharapkan penelitian mampu menjadi rujukan yang berguna bagi akademisi, praktisi pendidikan, maupun masyarakat umum dalam memahami pembelajaran IPS di Sekolah Dasar dalam kerangka Kurikulum Merdeka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis literatur menunjukkan berbagai aspek penting terkait pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dalam Kurikulum Merdeka. Penggunaan pendekatan kontekstual dan berbasis keterampilan dalam kurikulum ini berpotensi memperkaya pengalaman belajar siswa di tingkat Sekolah Dasar. Pendekatan tersebut menekankan pentingnya menghubungkan materi pelajaran dengan konteks kehidupan sehari-hari siswa, sehingga memungkinkan mereka untuk lebih terlibat dan memahami materi secara lebih mendalam.

Persepsi guru terhadap Kurikulum Merdeka menunjukkan beberapa hal penting: (1) Guru SD umumnya memiliki pandangan positif terhadap penerapan Kurikulum Merdeka. (2) Terdapat lima faktor utama yang memengaruhi persepsi guru terhadap implementasi kurikulum ini, yaitu pengalaman mengajar guru, latar belakang pendidikan, pelatihan yang diikuti, pengalaman pribadi sebelumnya, serta gelar pendidikan guru. (3) Persepsi tersebut berdampak pada cara guru melaksanakan proses pembelajaran bagi siswa. (4) Selain itu, guru dan siswa sama-sama memberikan respons positif terhadap Kurikulum Merdeka.

Dalam Kurikulum Merdeka, integrasi mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) di Sekolah Dasar sesuai dengan Keputusan Kepala Badan Kependidikan dan Sumber Daya Manusia Provinsi (BKSAP) nomor 033/H/KR/2022 merupakan kebijakan yang responsif terhadap meningkatnya kompleksitas tantangan yang dihadapi oleh masyarakat. Dengan semakin beragamnya permasalahan dari waktu ke waktu,

perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi terus berlangsung guna menawarkan solusi. Sejalan dengan itu, pendidikan IPAS perlu disesuaikan agar generasi muda siap menghadapi dan mengatasi tantangan masa depan secara efektif.

IPAS merupakan disiplin ilmu yang mempelajari makhluk hidup, benda mati di alam semesta, serta interaksi di antara keduanya, termasuk pemahaman tentang kehidupan manusia baik sebagai individu maupun makhluk sosial yang berhubungan dengan lingkungannya. Ilmu pengetahuan dalam konteks ini dipahami sebagai kumpulan pengetahuan yang terstruktur secara logis dan sistematis dengan mempertimbangkan hubungan sebab akibat. Pendidikan IPAS memiliki peran signifikan dalam membentuk Profil Pelajar Pancasila, yang menjadi gambaran ideal peserta didik di Indonesia

Mata Pelajaran IPAS memiliki enam tujuan khusus, antara lain mengembangkan minat dan rasa ingin tahu peserta didik terhadap fenomena di sekitar mereka, mendorong peran aktif dalam menjaga kelestarian lingkungan alam, mengembangkan keterampilan inkuiri untuk pemecahan masalah, memperdalam pemahaman tentang diri dan lingkungan sosial, serta membangun pengetahuan dan pemahaman konsep IPAS yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Oleh karena itu, integrasi pelajaran IPA dan IPS di Sekolah Dasar, sebagaimana diatur dalam kebijakan tersebut, bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan peserta didik agar mereka lebih proaktif dalam menghadapi kompleksitas dunia modern. Tujuan-tujuan tersebut mencerminkan harapan untuk membentuk generasi yang tidak hanya unggul secara akademis tetapi juga mampu memberikan kontribusi positif dalam menghadapi berbagai tantangan sosial dan lingkungan di masa mendatang.

Namun, dalam pelaksanaannya, Buku Guru, Buku Siswa, dan teknis pembelajaran di sekolah masih memisahkan konten Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Sebagai contoh, di kelas IV Sekolah Dasar, konten IPA diajarkan pada semester 1, sedangkan konten IPS disampaikan pada semester 2. Kondisi ini mencerminkan adanya ketidaksesuaian antara kebijakan implementasi Kurikulum Merdeka dalam Capaian Pembelajaran (CP), Tujuan Pembelajaran (TP), dan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) dengan praktik di lapangan. Selain itu, dalam evaluasi hasil belajar, nilai IPA dan IPS tetap dinilai secara terpisah setiap semester, meskipun pada rapor akhir kedua mata pelajaran tersebut digabungkan menjadi IPAS

Pembelajaran berbasis keterampilan dalam Kurikulum Merdeka dianggap sebagai metode efektif untuk mengembangkan kemampuan kritis, analitis, dan sosial siswa. Melalui pendekatan kontekstual dan keterampilan dalam pembelajaran IPS, diharapkan siswa menjadi lebih siap menghadapi tantangan sehari-hari dan dapat berpartisipasi secara aktif dalam kehidupan masyarakat.

Namun, analisis menunjukkan adanya beberapa tantangan dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka pada pembelajaran IPS di Sekolah Dasar. Tantangan utama yang diidentifikasi adalah keterbatasan sumber daya, baik berupa materi pembelajaran maupun pelatihan yang mendukung guru dalam menerapkan pendekatan baru ini. Keterbatasan tersebut dapat menjadi hambatan bagi pelaksanaan

pembelajaran yang bersifat kontekstual dan berorientasi pada pengembangan keterampilan

Selain itu, keterbatasan pemahaman guru terhadap pendekatan baru ini menjadi tantangan yang cukup signifikan. Upaya tambahan sangat diperlukan untuk menyediakan pelatihan dan dukungan yang memadai bagi para guru, sehingga mereka dapat memahami dan mengimplementasikan Kurikulum Merdeka secara efektif. Dengan pemahaman yang lebih mendalam, guru akan mampu menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan siswa secara holistik

Dalam pembahasan, pelatihan guru menjadi sorotan utama karena keterbatasan pemahaman guru mengenai pendekatan baru, yaitu Kurikulum Merdeka. Pelatihan yang komprehensif akan memainkan peran penting dalam memperdalam pemahaman guru tentang prinsip-prinsip dasar Kurikulum Merdeka, sehingga mereka mampu menerapkannya secara efektif dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).

Selain itu, pengembangan materi pembelajaran yang tepat juga dipandang sebagai faktor kunci untuk mendukung implementasi yang efektif dan bermanfaat. Oleh karena itu, melibatkan guru dalam pelatihan yang relevan dan mendalam serta menyusun materi pembelajaran yang selaras dengan konteks Kurikulum Merdeka merupakan langkah penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran IPS di Sekolah Dasar.

Guru memiliki tanggung jawab untuk memahami minat setiap peserta didik melalui keterampilan yang mereka miliki. Kemampuan guru dalam memilih model pembelajaran menjadi hal yang sangat penting karena memengaruhi keberhasilan proses pembelajaran. Salah satu model pembelajaran yang cocok untuk materi Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Dasar adalah model pembelajaran berdiferensiasi. Model ini memberikan pendekatan yang menarik dalam menyampaikan materi melalui berbagai metode yang sesuai

Guru harus mengenali minat unik setiap siswa melalui keterampilan yang dimiliki. Kemampuan guru dalam memilih model pembelajaran yang tepat memainkan peran penting dalam keberhasilan proses pembelajaran. Dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di tingkat Sekolah Dasar, model pembelajaran berdiferensiasi menawarkan pendekatan yang menarik. Model ini memungkinkan penyesuaian di dalam kelas untuk memenuhi kebutuhan belajar siswa, dengan mempertimbangkan faktor-faktor seperti minat, gaya belajar, dan kesiapan siswa, yang pada akhirnya meningkatkan hasil belajar

Secara umum, tinjauan literatur menyoroti bahwa Kurikulum Merdeka memiliki potensi yang besar untuk meningkatkan kualitas pembelajaran IPS di Sekolah Dasar melalui pendekatan yang kontekstual dan berorientasi pada keterampilan. Namun, untuk mencapai hasil yang optimal, diperlukan upaya tambahan untuk mengatasi tantangan seperti keterbatasan sumber daya dan kurangnya pemahaman di kalangan guru. Memahami implementasi Kurikulum Merdeka secara lebih mendalam di tingkat Sekolah Dasar dapat memberikan wawasan yang lebih kaya terkait perubahan signifikan dalam metode pembelajaran.

PENUTUP

Analisis ini menunjukkan bahwa model pembelajaran IPS di Sekolah Dasar dalam perspektif Kurikulum Merdeka, khususnya melalui penerapan *Project-Based Learning*, pembelajaran berdiferensiasi, serta integrasi mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS), memiliki potensi besar untuk mendukung pengembangan kompetensi siswa secara lebih kontekstual, kreatif, dan berpusat pada kebutuhan individu. Model-model tersebut memberikan ruang bagi siswa untuk membangun pengetahuan secara mandiri melalui pengalaman belajar yang nyata, relevan dengan kehidupan sehari-hari, sekaligus menumbuhkan sikap kritis, kolaboratif, serta tanggung jawab sosial.

Namun demikian, hasil penelitian juga mengungkap bahwa penerapan pembelajaran IPS dalam kerangka Kurikulum Merdeka tidak lepas dari berbagai tantangan. Beberapa kendala utama antara lain keterbatasan waktu yang tersedia di kelas, kesulitan dalam menerapkan penilaian autentik secara konsisten, keterbatasan sumber daya pendidikan, serta kurangnya dukungan penuh dari pihak sekolah. Guru sebagai ujung tombak pelaksanaan kurikulum sering kali menghadapi dilema antara tuntutan administratif, keterbatasan sarana prasarana, dan kebutuhan untuk menghadirkan pembelajaran yang inovatif. Hal ini menunjukkan bahwa idealitas kurikulum di level konsep sering kali menemui hambatan dalam implementasi di lapangan.

Selain analisis isi, penelitian ini juga menekankan pentingnya aspek kebahasaan dalam artikel pendidikan yang dijadikan rujukan. Hasil analisis bahasa menunjukkan masih ditemukannya ketidakkonsistenan dalam penggunaan ejaan dan terminologi. Hal ini memperlihatkan bahwa komunikasi ilmiah dalam dunia pendidikan belum sepenuhnya terjaga sesuai dengan kaidah akademik. Penggunaan bahasa yang tidak konsisten dapat menimbulkan kebingungan bagi pembaca, mengurangi kredibilitas tulisan, serta berpotensi menurunkan kualitas pemahaman terhadap gagasan yang disampaikan. Oleh sebab itu, pembelajaran IPS dalam Kurikulum Merdeka tidak hanya menuntut inovasi dari segi metodologi, tetapi juga menuntut ketelitian dalam menyampaikan informasi dengan bahasa yang baku, konsisten, dan mudah dipahami.

Dengan demikian, optimalisasi pembelajaran IPS dalam Kurikulum Merdeka membutuhkan beberapa prasyarat penting. Pertama, kesiapan guru dalam memahami filosofi kurikulum sekaligus keterampilan dalam merancang pembelajaran yang adaptif. Kedua, dukungan penuh dari sekolah dalam bentuk penyediaan fasilitas, alokasi waktu yang memadai, serta pelatihan berkelanjutan bagi tenaga pendidik. Ketiga, konsistensi penggunaan bahasa akademik yang tepat agar wacana pendidikan dapat disampaikan secara lebih jelas dan memiliki kekuatan ilmiah.

Secara lebih luas, hasil penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan Kurikulum Merdeka, khususnya dalam bidang IPS, tidak hanya diukur dari segi penerapan model pembelajaran, tetapi juga dari kemampuan seluruh pemangku kepentingan pendidikan guru, sekolah, pemerintah, dan masyarakat untuk bekerja sama dalam menciptakan ekosistem pembelajaran yang kondusif. Jika semua faktor tersebut dapat dioptimalkan, maka pembelajaran IPS di Sekolah Dasar berpotensi besar menjadi sarana yang efektif

dalam membentuk generasi muda Indonesia yang berkarakter, kritis, kreatif, serta mampu menghadapi tantangan global tanpa kehilangan jati diri kebangsaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Z. (2021). *Evaluasi pembelajaran: Prinsip, teknik, dan prosedur*. PT Remaja Rosdakarya.
- Creswell, J. W. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). Sage Publications.
- Harefa, D., Sarumaha, M., Fau, A., Telaumbanua, T., Hulu, F., Telambanua, K., ... & Ndrella, L. D. M. (2022). Penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw terhadap kemampuan pemahaman konsep belajar siswa. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 8(1), 325-332.
- Kemendikbudristek. (2022). *Kurikulum Merdeka: Panduan pembelajaran jenjang Sekolah Dasar*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Mulyasa, E. (2022). *Implementasi Kurikulum Merdeka: Konsep & praktik pembelajaran*. PT Remaja Rosdakarya.
- Safitri, D., Oktovia, D., Sari, P. A., Amalia, R., & Salsabila, S. (2024). Prinsip dan Tujuan Pembelajaran IPS Membangun Warga Negara Berpengetahuan Luas dan Berpikir Kritis. *Cognoscere: Jurnal Komunikasi Dan Media Pendidikan*, 2(1), 53-59.
- Sanjaya, W. (2019). *Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan*. Prenada Media.
- Sari, D. P., & Wijayanti, R. (2021). Project-based learning in social studies to improve students' critical thinking skills. *Journal of Social Studies Education Research*, 12(4), 45–60. <https://doi.org/10.29333/jsser/1234>
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Trianto. (2018). *Model pembelajaran terpadu: Konsep, strategi, dan implementasinya dalam Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka*. Bumi Aksara.
- Windawawaw. (2023, Juni 7). *Strategi pembelajaran IPS untuk sekolah dasar dalam Kurikulum Merdeka*. Kompasiana. <https://www.kompasiana.com/windawawaw/6480489a822199109c5b1913/strategi-pembelajaran-ips-untuk-sekolah-dasar-dalam-kurikulum-merdeka>
- Yuliana, T., & Prasetyo, A. (2020). Differentiated instruction in Indonesian primary schools: Opportunities and challenges. *International Journal of Instruction*, 13(3), 587–604. <https://doi.org/10.29333/iji.2020.13340a>
- Zubaidah, S. (2018). Mengenal 4C: Learning and innovation skills untuk menghadapi era revolusi industri 4.0. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*, 2(1), 1–17.